

# **Stiker WhatsApp Sebagai Pesan Nonverbal Dalam Komunikasi Interpersonal Mahasiswa**

**Sintia Hariani Wirianti**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: [Shintiaharianii1830@gmail.com](mailto:Shintiaharianii1830@gmail.com)

## ***Abstract***

*When sending text messages via WhatsApp, sometimes the messages sent are difficult for recipients to understand because the limitations of verbal messages reflect the expressions of the communicators which lead to misunderstandings in translating the message. To minimize this, WhatsApp provides a sticker feature as non-verbal communication so that communication is more interactive. According to the functional theory initiated by Patterson, nonverbal messages play a role in helping to interpret verbal messages in the aspect of providing information about feelings, expressing intimacy with others and helping to achieve communication goals. The research was conducted on Islamic Communication and Broadcasting students at UIN Imam Bonjol Padang class of 2017-2019 to see how stickers act as nonverbal messages on WhatsApp with data analysis using a quantitative descriptive method. The data was obtained through the distribution of questionnaires, then translated into statistics. The research findings show that all respondents agree that stickers are able to represent verbal messages in interpersonal communication via WhatsApp. In the aspect of providing information about feelings, it was found that 78% of respondents were in the agreed interval, and 22% strongly agreed. Aspects of expressing intimacy with other people found 62% of respondents are in the interval agree and 38% of respondents strongly agree. Aspects of helping achieve communication goals found as many as 71% of respondents are in the interval agree and 29% of respondents strongly agree. This proves that stickers play a role as nonverbal messages on WhatsApp in student interpersonal communication.*

**Keywords:** *WhatsApp, Stickers, Nonverbal, Role*

## **Abstrak**

Saat mengirim pesan teks melalui WhatsApp, kadangkala pesan yang dikirim sulit dipahami oleh penerima pesan karena keterbatasan pesan verbal merefleksikan ekspresi pelaku komunikasi yang berujung pada kesalahan makna dalam menerjemahkan pesan. Untuk meminimalisir hal tersebut, WhatsApp menyediakan fitur stiker sebagai komunikasi nonverbal agar komunikasi lebih interaktif. Menurut teori fungsional yang digagas Patterson, pesan nonverbal berperan membantu memaknai pesan verbal dalam aspek memberikan informasi tentang perasaan, mengekspresikan keintiman dengan orang lain dan membantu mencapai tujuan komunikasi. Penelitian dilakukan pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Imam Bonjol Padang angkatan 2017-2019 untuk melihat

bagaimana stiker berperan sebagai pesan nonverbal di WhatsApp dengan analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data diperoleh melalui penyebaran angket, kemudian dijabarkan dalam bentuk statistik. Temuan penelitian menunjukkan seluruh responden setuju bahwa stiker mampu merepresentasikan pesan verbal dalam komunikasi interpersonal melalui WhatsApp. Aspek memberikan informasi tentang perasaan, ditemukan sebanyak 78% responden berada pada interval setuju, dan 22% sangat setuju. Aspek mengeskpresikan keintiman dengan orang lain ditemukan 62% responden berada pada interval setuju dan 38% responden sangat setuju. Aspek membantu mencapai tujuan komunikasi ditemukan sebanyak 71% responden berada pada interval setuju dan 29% responden sangat setuju. Ini membuktikan bahwa stiker berperan sebagai pesan nonverbal di WhatsApp dalam komunikasi interpersonal mahasiswa.

**Kata Kunci:** WhatsApp, Stiker, Nonverbal, Peran

## **A. Pendahuluan**

WhatsApp menjadi aplikasi perpesanan paling populer saat ini. Pemanfaatan WhatsApp sebagai media komunikasi tergolong mudah karena dapat diakses menggunakan koneksi internet. WhatsApp hadir mengikuti perkembangan zaman. Dengan bantuan koneksi internet, WhatsApp menjelma menjadi media komunikasi yang mampu mengirim pesan dalam kondisi sinyal lemah agar pengguna dapat terus terhubung, juga dengan kapasitas pengiriman teks, suara, foto dan video yang besar. Ini berbeda dengan penggunaan Short Message Service (SMS) yang hanya bisa diakses menggunakan pulsa dan tidak mendukung pesan berupa video dan audio. Kemudahan layanan yang diberikan WhatsApp mampu mendongkrak aplikasi ini menjadi media komunikasi nomor 1 di dunia saat ini.

Beberapa fitur layanan yang disediakan WhatsApp diantaranya fitur mengirim pesan, mengirim foto dan video, mengirim berkas dengan berbagai format seperti word dan *pdf*, layanan panggilan suara dan video, layanan pesan suara atau *voice note* yang dapat didengar setiap saat, layanan pesan bergambar berupa emoji dan stiker dalam berbagai karakter, layanan berbagi lokasi pengguna, juga dapat mengirim kartu kontak antar sesama pengguna.

Selain itu, pengguna dapat menambahkan foto profil yang dapat diganti setiap saat, pengguna juga bisa memamerkan aktifitas sehari-hari melalui fitur status WhatsApp, pengguna dapat mengamankan riwayat pesan terkirim dengan bantuan *back up* pesan, dan yang paling penting adalah WhatsApp dilengkapi

dengan layanan enkripsi *end-to-end* yang dapat mengunci pesan sehingga hanya sesama pengguna yang berkomunikasi saja yang dapat membaca dan mendengarkan apa yang dikirim.<sup>1</sup>

WhatsApp sebagai aplikasi perpesanan, didirikan pada 24 Februari 2009 oleh Bryan Acton dan Jan Koum. Kehadiran WhatsApp memberikan wadah baru dalam dunia komunikasi. Sejak terdaftar pertama kali di *Appstore* pada November 2009, pengguna WhatsApp kian bertambah. Hasil survey Februari 2013, tercatat pengguna aktif WhatsApp berada di angka 200 juta.

Survey selanjutnya pada April 2014 menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan penambahan jumlah pengguna mencapai 500 juta. Jumlah pengguna terus bertambah dari tahun ke tahun hingga di tahun berikutnya pada 2015 pengguna aktif berada di angka 900 juta, kemudian menyusul angka 1,5 Milyar pada 2014, sangat melambung jauh dibanding tahun sebelumnya. Hingga data terakhir yang berhasil dirangkum menunjukkan jumlah pengguna WhatsApp di dunia saat ini mencapai 2 Milyar.<sup>2</sup>

WhatsApp yang didukung dengan beragam fitur canggih di dalamnya, pada dasarnya adalah berfokus pada pesan instan yang dalam penggunaannya menitikberatkan pada pesan verbal (tulisan). Dalam komunikasi tulisan, kita akan menemukan hambatan-hambatan berupa terjadinya *miss informasi* atau kesalahan pemahaman antar pengirim dan penerima pesan. Satu kata akan menciptakan banyak makna, tergantung bagaimana pesan itu diterima dan diberi makna oleh penerima pesan.

Pesan tulisan akan terkesan kaku karena disajikan dalam bentuk kata-kata. Lain halnya dengan pesan nonverbal yang dapat dilihat, dipraktikkan dan diamati. Fakta ini menjadi bukti dari pendapat yang pernah digagas oleh Sarbaugh dan Feldman mengenai hambatan dalam komunikasi tulisan yang dapat menyulitkan pengirim pesan dalam mengungkapkan emosi diri. Karena pesan teks tidak mampu

---

<sup>1</sup> <https://dailysocial.id/post/apa-itu-WhatsApp>, diakses tanggal 31 Januari 2021 pukul 14.14 Wib.

<sup>2</sup> <http://dailysocial.id/post/apa-itu-WhatsApp>, diakses pada 15 Januari 2021 pukul 07.00 Wib.

menampilkan pesan nonverbal berupa ekspresi dan mimik wajah serta bahasa tubuh.<sup>3</sup>

Namun WhatsApp mampu menjawab tantangan zaman. Pendapat Sarbaugh dan Feldman terbantah dengan hadirnya Stiker WhatsApp. Salah satu fitur andalan WhatsApp ini hadir dalam bentuk pesan nonverbal untuk menjawab permasalahan yang ditemui dalam pesan verbal. Stiker membantu pemaknaan pesan verbal dengan cara merepresentasikan emosi ke dalam pesan teks, sehingga pesan lebih mudah ditafsirkan dan dipahami. Stiker hadir dalam berbagai versi untuk merefleksikan berbagai pesan, seperti gerak tubuh, mimik wajah, suasana perasaan dan ekspresi diri. Dengan begitu, pesan verbal lebih mudah dipahami dan diberi makna.

Jika dilihat dari segi fungsi, sulit membedakan antara stiker dan emoji yang masuk pada kategori pesan nonverbal pada WhatsApp. Emoji lebih dulu dikembangkan dengan tujuan yang sama, yaitu membantu pemaknaan pesan verbal. Namun ada perbedaan mendasar dari stiker dan emoji sebagai pesan nonverbal. Emoji adalah gambar berkarakter yang terbilang populer di WhatsApp. Befungsi mengungkapkan ekspresi dan emosi secara grafis dan relevan dengan ekspresi fisiologis asli. Bentuknya berupa ikon digital berukuran kecil yang menampilkan berbagai reaksi emosi.<sup>4</sup>

### **Gambar 1.1 Contoh Emoji WhatsApp**



*Sumber: Google*

Sedangkan stiker adalah perkembangan dari emoji dengan ukuran yang lebih besar dan variatif. Stiker dapat merepresentasikan secara komprehensif berbagai elemen seperti deskripsi lingkungan, bahasa tubuh dan ekspresi wajah, serta ilustrasi tekstual. Stiker lebih ekspresif dibanding emoji, karena disajikan lebih luas menjadi gambar grafis dan GIF, serta merefleksikan tekstual dan

---

<sup>3</sup> Respati Aji Subakti, “Emoji Untuk Meningkatkan Efektivitas Komunikasi WhatsApp” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

<sup>4</sup> Subakti.

gambar juga kombinasi teks dan gambar.<sup>5</sup> Stiker lebih beragam dibanding emoji dengan menampilkan tidak hanya ekspresi wajah, namun mencakup reaksi tubuh yang menjadikan karakternya lebih kuat.<sup>6</sup>



**Gambar 1.2 Contoh Stiker WhatsApp**

*Sumber: Google*

Seperti yang sudah diuraikan pada penjelasan di atas bahwa stiker sebagai pesan nonverbal, digunakan untuk membantu pemaknaan pesan verbal yang gagal dimaknai. Beberapa peran stiker dalam komunikasi nonverbal di WhatsApp dapat diuraikan dalam poin-poin berikut ini.

*Pertama*, komunikasi verbal cenderung tidak efektif karena pengirim pesan tidak menampilkan pesan verbal dengan baik dalam satu waktu. Ketersediaan pesan nonverbal membantu penerima pesan untuk menelaah berbagai macam perasaan orang lain.

*Kedua*, pesan nonverbal membantu komunikator untuk memperkuat pesan yang disampaikan juga untuk memahami reaksi komunikan saat menerima pesan.

*Ketiga*, dengan karakteristik pesan nonverbal yang bersifat jujur dan spontan dalam mengungkapkan sebuah reaksi, membuat pesan yang disampaikan komunikator lebih mudah dipahami komunikan.

*Keempat*, pesan nonverbal akan merepresentasikan dengan baik setiap pesan-pesan verbal yang gagal dipahami penerima pesan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Ying Tang and Khe Foon Hew, "Penggunaan Emoticon, Emoji, Dan Stiker Dalam Komunikasi Bermedia Komputer: Tinjauan Teori Dan Temuan Penelitian," *Jurnal Komunikasi Internasional* 13 (2019): 3.

<sup>6</sup> <https://infokomputer.grid.id/read/121648253/perbedaan-emoji-emoticon-danstiker-ini-penjelasan-lengkapny?page-all> diakses pada 22 Februari 2021 pukul 6.58 WIB

Dalam penelitian ini, akan dilihat aspek-aspek apa yang mendukung untuk menunjukkan bahwa stiker mempunyai peran dalam membantu kelancaran proses komunikasi.

## **B. Kajian Pustaka**

Patterson mengagas teori Fungsional dengan menempatkan fungsi pesan nonverbal ke dalam lima kategori. Lima fungsi tersebut yaitu memberikan informasi, mengekspresikan keintiman, mengatur interaksi, melaksanakan kontrol sosial dan membantu pencapaian tujuan.<sup>8</sup> Memberikan informasi dilihat dari bagaimana manusia dapat mengungkapkan emosi yang dirasakan melalui pesan nonverbal yang digunakannya. Ungkapan emosi dapat dilihat melalui ekspresi wajah yang akan membentuk emosi negatif dan positif. Dalam interaksi virtual, emosi yang muncul dapat dilihat melalui simbol nonverbal berupa karakter senyum, sedih, marah, senang dan lain sebagainya.

Mengekspresikan keintiman dapat dilakukan dengan sentuhan. Sehingga kata Patterson, semakin intim hubungan antar individu maka akan semakin banyak perilaku nonverbal yang terlibat. Keintiman secara langsung dapat terungkap melalui jarak, gestur dan postur. Pada komunikasi virtual, orang yang sama-sama menyukai berinteraksi dengan simbol nonverbal membuat hubungan mereka semakin dekat dan akrab karena menyukai hal yang sama.

Mengatur interaksi adalah bentuk pengaturan giliran dalam berbicara agar komunikasi terarah dan mudah dipahami. Tindakan ini disertai percakapan untuk menekankan isi atau makna dari percakapan. Sebagai contoh ketika seseorang menggerakkan tangannya sebagai simbol untuk mempersilakan orang lain bicara bergantian. Kasus lain adalah ketika polisi mengangkat tangan setengah dada dengan telapak tangan menghadap kedepan untuk memberi simbol *stop* atau berhenti sejenak kepada pengendara di jalanan.

---

<sup>7</sup> Tri Indah Kusumawati, "Komunikasi Verbal Dan Nonverbal," *Jurnal UIN Sumatera Utara*, 2015, 90–91.

<sup>8</sup> Sasa Djuarsa Sendjadja, "Teori Komunikasi" (Jakarta: Universitas Terbuka, 2002), 64.

Melaksanakan kontrol sosial berhubungan dengan status dan kekuatan, persuasi dan pelaksanaan serta pengelolaan kesan. Orang dengan status dan pangkat lebih tinggi akan mudah menguasai pembicaraan dan lebih banyak mendapat ruang dalam setiap proses komunikasi yang terjadi. Status, pangkat dan kekuatan inilah yang menjadi simbol nonverbal bahwa orang tersebut harus dihargai dan diberi ruang khusus dalam setiap lapisan masyarakat. Seorang kepala negara saat berbicara di depan umum akan mudah mengontrol situasi karena cenderung didengar dan dihargai.

Membantu pencapaian tujuan lebih bersifat impersonal atau sentuhan tanpa perasaan yang terjadi secara langsung. Sentuhan dilakukan demi tercapainya tujuan atau tindakan yang ingin dilakukan dalam proses interaksi. Sentuhan yang terjadi ketika seorang dokter memegang pergelangan tangan pasien adalah bentuk tindakan untuk memeriksa urat nadi pasien tersebut. Begitu pula sentuhan seorang penata rambut di atas kepala yang bertujuan untuk menata rambut pelanggannya. Pada komunikasi virtual, mencapai tujuan komunikasi dilakukan dengan penggunaan simbol-simbol nonverbal untuk melengkapi pesan verbal agar pesan verbal tersebut dapat dipahami secara jelas.

Implementasi dari teori ini cenderung menitikberatkan pada komunikasi nonverbal secara langsung tanpa menggunakan media. Tentu berbeda dengan kajian penelitian ini yang menganalisis pesan-pesan nonverbal pada media sosial. Maka, dari lima peran pesan nonverbal yang dikemukakan Patterson, dapat diambil tiga peran yang dirasa mewakili dan sesuai dengan kajian yang akan diteliti. Tiga fungsi tersebut adalah memberikan informasi tentang perasaan, mengekspresikan keintiman dengan orang lain dan membantu mencapai tujuan komunikasi.

Kajian analisis simbol nonverbal sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Gitari Jessica dan Elda Franzia pada 2016 meneliti siber Line untuk melihat bagaimana pemahaman pelajar Sekolah menengah Atas dan mahasiswa dengan rentang usia 16-20 tahun dalam menggunakan stiker Line edisi khusus Cony. Hasilnya 85% pengguna menjawab sering menggunakan stiker Line ketika

*chatting*, 62,4% pengguna menggunakan stiker karena visualnya yang menarik. Penelitian yang dilakukan Gradianto Giovanni Sakti dkk, yang juga meneliti media Line menfokuskan penelitian pada pemaknaan emoticon dalam komunikasi antar pribadi mahasiswa Fisip Universitas Halu Uleo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emoticon dalam bentuk stiker mampu menggambarkan sebuah ekspresi emosi penggunanya.

Gusti Agung Pratama pernah meneliti stiker pada aplikasi Line sebagai bentuk kekayaan media pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Sriwijaya. Hasil penelitian menunjukkan kekayaan media fitur stiker Line pada mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sriwijaya termasuk tinggi pada dimensi jumlah isyarat atau tanda, kecepatan umpan balik, personaliasi pesan dan potensi untuk bahasa natural.

Beberapa kajian Ilmiah tersebut membuktikan banyaknya makna pesan verbal yang dapat diungkapkan dengan pesan nonverbal dalam bentuk simbol. Untuk itu, penelitian kali ini hadir sebagai penyempurnaan dari beberapa penelitian terdahulu yang dianalisis dengan metode dan teori berbeda, sehingga ditemukan makna-makna dan fungsi pesan nonverbal dengan lingkup yang lebih luas dalam penggunaan ruang dan media yang berbeda pula.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai variabel yang menjadi objek penelitian berdasarkan apa yang terjadi. Deskriptif kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian. Analisis data penelitian ini akan digambarkan dalam bentuk statistik.<sup>9</sup>

Populasi pada penelitian ini menggunakan populasi terjangkau, dengan artian populasi yang bisa dijangkau atau diteliti.<sup>10</sup> Maka populasi yang dapat dijangkau oleh penulis adalah Mahasiswa aktif jurusan Komunikasi dan Penyiaran

---

<sup>9</sup> Burhan Bungin, "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 2.

<sup>10</sup> Darwyan Syah, "Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif" (Jakarta: TT, 2017), 107.

Islam UIN Imam Bonjol Padang angkatan 2017-2019 yang pernah menggunakan stiker saat berkomunikasi melalui WhatsApp. Data jumlah mahasiswa masing-masing angkatan tersebut adalah 130 orang pada angkatan 2017, 106 orang pada angkatan 2018 dan 109 orang untuk angkatan 2019. Keseluruhan mahasiswa berjumlah 345 orang.<sup>11</sup> Dari data tersebut, penulis menyebar kuesioner untuk menemukan jumlah mahasiswa yang menggunakan stiker dalam berkomunikasi. Hasilnya, 69 orang mahasiswa menggunakan stiker. Maka populasi pada penelitian ini ditetapkan sebanyak 69 orang. Pemilihan populasi juga didasarkan pada kebutuhan penelitian dan kriteria subjek atau disebut dengan *eligible subject*.<sup>12</sup>

Untuk pengambilan sampel yang representatif atau mewakili, didasarkan pada jumlah populasi yang diteliti. Jika populasi lebih dari 100, maka sampel diambil sebanyak 10-25%. Namun jika kurang dari 100, maka diambil seluruhnya. Dengan populasi yang kurang dari 100, maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian dengan pengambilan sampel menggunakan metode sampel total atau *total sampling*.<sup>13</sup> Maka, sampel pada penelitian ini berjumlah 69 orang.

Data penelitian akan dikumpulkan melalui survei dengan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Kuesioner disebar melalui *google form* dengan akses yang dikirim langsung pada akun masing-masing responden sehingga data yang didapatkan lebih valid.<sup>14</sup> Jawaban yang terkumpul akan dianalisis menggunakan skala *likert* dengan gradasi penilaian sangat setuju (5 poin), setuju (4 poin), cukup setuju (3 poin), tidak setuju (2 poin) dan sangat tidak setuju (1 poin).<sup>15</sup> Perhitungan selanjutnya menggunakan skor ideal untuk mengetahui *rating scale* dan jumlah seluruh jawaban dengan rumus, Skor Kriteria = Nilai Skala x Jumlah Responden. maka hasilnya seperti tabel berikut.

---

<sup>11</sup> Laporan Rekapitulasi Mahasiswa Aktif Program S1 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang Tahun Ajaran 2019/2020

<sup>12</sup> Risanto Siswosudarmo, "Pendekatan Praktis Penelitian Epidemiologi Klinis Dan Aplikasi SPSS Untuk Analisis Statistika" (Yogyakarta: Departemen Obstetrika dan Ginekologi Fakultas Kedokteran UGM, n.d.), 3.

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis" (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 134.

<sup>14</sup> Syahrudin and Salim, "Metodologi Penelitian Kuantitatif" (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 108.

<sup>15</sup> Arikunto, "Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis," 219.

**Tabel 1.1 Penentuan Skor Jawaban**

Rumus	Skala
5x69=345	Sangat Setuju
4x69=276	Setuju
3x69=207	Kurang Setuju
2x69=138	Tidak Setuju
1x69=69	Sangat Tidak Setuju

*Sumber: Diolah sendiri (2021)*

Dari penentuan skor jawaban tersebut, nantinya akan diketahui *rating scale* dari data angket secara umum dengan ketentuan seperti tabel berikut.

**Tabel 1.2 Hasil data angket dari jawaban responden**

Nilai Jawaban (%)	Skala
277-345	SS
208-276	S
139-207	KS
70-138	TS
0-69	STS

*Sumber: Diolah sendiri (2021)*

Pemberian warna pada setiap poin bertujuan untuk memudahkan pengklasifikasian data pada hasil penelitian.

#### **D. Hasil Penelitian**

Pada bagian ini, penulis akan menjabarkan hasil analisis dari data penggunaan WhatsApp oleh responden untuk komunikasi interpersonal, serta menjabarkan analisis tentang peran stiker dalam memberikan informasi tentang perasaan, mengekspresikan keintiman dengan orang lain dan membantu mencapai tujuan komunikasi. Namun agar penelitian lebih terarah, perlu diketahui terlebih dahulu persentase penggunaan WhatsApp oleh responden dalam berkomunikasi.

### **Persentase penggunaan WhatsApp untuk komunikasi interpersonal**

Berdasarkan data angket yang sudah disebar kepada 69 responden dengan pertanyaan apakah responden menggunakan WhatsApp dalam komunikasi interpersonal, penulis menemukan jawaban bahwa 100% responden menggunakan WhatsApp untuk berkomunikasi dengan teman.

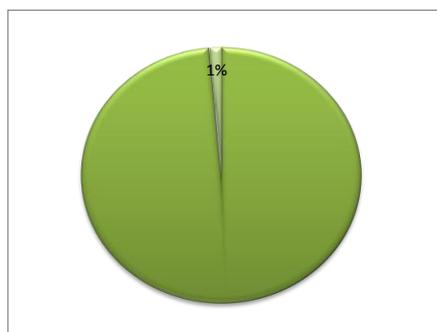


**Gambar 1.3 : Persentase Penggunaan WhatsApp Untuk Berkomunikasi Dengan Teman**

Warna merah terang menunjukkan persentase penggunaan WhatsApp untuk berkomunikasi dengan teman berapa pada angka 100% yang menunjukkan semua responden menggunakan WhatsApp untuk berkomunikasi dengan teman.

Sedangkan data lainnya menunjukkan 99% responden menggunakan WhatsApp untuk berkomunikasi dengan dosen dan 1% menggunakan media lainnya.

**Gambar 1.4 : Persentase Penggunaan WhatsApp Untuk Berkomunikasi Dengan Dosen**

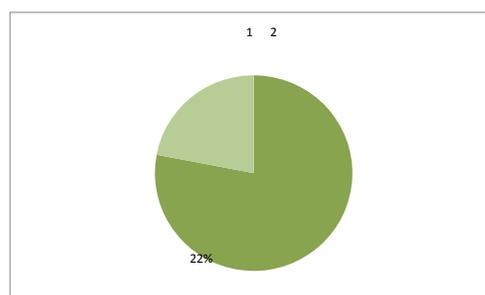


Warna hijau terang menunjukkan persentase penggunaan WhatsApp untuk berkomunikasi dengan dosen berapa pada angka 99% sedangkan sisanya tidak menggunakan WhatsApp untuk berkomunikasi dengan dosen ditunjukkan dengan warna hijau terang yang berada pada angka 1%.

### **Peran Stiker Dalam Memberikan Informasi Tentang Perasaan**

Aspek pertama memberikan informasi tentang perasaan, dianalisis menggunakan sembilan poin pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Poin tersebut terdiri dari mengirim stiker untuk mengungkapkan perasaan sedih, mengirim stiker untuk mengungkapkan perasaan marah, mengirim stiker untuk mengungkapkan perasaan senang, mengirim stiker untuk mengungkapkan perasaan tidak suka, mengirim stiker untuk mewakili gerak tubuh, mengirim stiker untuk mengungkapkan rasa malu, mengirim stiker untuk memberikan pujian, mengirim stiker untuk mengucapkan terima kasih, dan mengirim stiker untuk menyapa.

Berdasarkan perhitungan hasil skor yang dilakukan menggunakan rumus skala likert, didapatkan interpretasi skor dengan hasil analisis menunjukkan tanggapan responden berada pada interval setuju dengan 7 butir pernyataan (78%) berada pada skala setuju, dan 2 butir pernyataan (22%) berada pada skala sangat setuju. Jawaban responden dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



**Gambar 1.4 : Skala Interval Keseluruhan**

### **Jawaban Responden**

Jadi terlihat paling banyak (78%) menyetujui bahwa stiker berperan untuk memberikan informasi tentang perasaan.

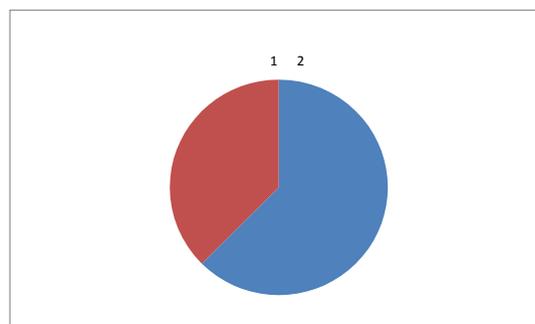
### **Peran Stiker Dalam Mengekspresikan Keintiman Dengan Orang Lain**

Aspek kedua mengekspresikan keintiman dengan orang lain, dianalisis menggunakan delapan poin pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Poin tersebut terdiri dari mengirim stiker kepada orang yang sudah dikenal dekat, mengirim stiker untuk mempererat hubungan, mengirim stiker agar obrolan lebih menarik, mengirim stiker untuk memberi kesan baik, mengirim stiker untuk menjalin persahabatan, mengirim stiker agar percakapan lebih santai, semakin sering mengirim stiker maka semakin dekat hubungan dengan orang lain, serta dapat merasakan suasana hati orang yang diungkapkan melalui stiker yang dikirim.

Berdasarkan perhitungan hasil skor yang dilakukan menggunakan rumus skala likert, didapatkan interpretasi skor dengan hasil analisis menunjukkan tanggapan responden berada pada

interval setuju dengan 5 butir pernyataan (62%) berada pada skala setuju dan 3 butir pernyataan (38%) berada pada skala sangat setuju. Jawaban responden dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

**Gambar 1.5 : Skala Interval Keseluruhan**



**Jawaban Responden**

Jadi terlihat paling banyak (62%) menyetujui bahwa stiker berperan untuk mengekspresikan keintiman dengan orang lain.

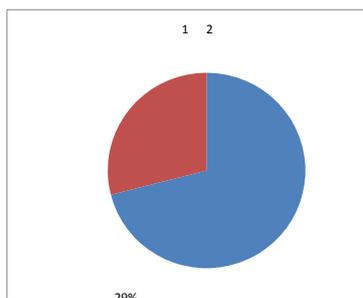
### **Peran Stiker Dalam Membantu Mencapai Tujuan Komunikasi**

Aspek kedua yaitu membantu mencapai tujuan komunikasi, dianalisis menggunakan tujuh poin pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Poin

tersebut terdiri dari mengirim stiker untuk memperjelas isi pesan, mengirim stiker agar percakapan lebih mudah dan interaktif, mengirim stiker sebagai pengganti pesan teks, mengirim stiker untuk menghibur orang lain, mengirim stiker untuk mempersingkat pesan teks, mengirim stiker agar orang lebih mudah memahami maksud dan tujuan pesan teks dan mengirim stiker untuk melengkapi pesan teks.

Berdasarkan perhitungan hasil skor yang dilakukan menggunakan rumus skala likert, didapatkan interpretasi skor dengan hasil analisis menunjukkan tanggapan responden berada pada interval setuju dengan 5 butir pernyataan (71%) berada pada skala setuju dan 2 butir pernyataan (29%) berada pada skala sangat setuju. Jawaban responden dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

**Gambar 1.5 : Skala Interval Keseluruhan Jawaban Responden**



Jadi terlihat paling banyak (71%) menyetujui bahwa stiker berperan untuk membantu mencapai tujuan komunikasi.

## **E. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Stiker Whatsapp Sebagai Pesan Nonverbal Dalam Komunikasi Interpersonal Mahasiswa, penulis mengambil kesimpulan bahwa:

1. Seluruh responden menyetujui bahwa stiker memiliki peran dalam memberikan informasi tentang perasaan. Sebanyak 78% responden berada pada interval setuju dan 22% sangat setuju.
2. Seluruh responden menyetujui bahwa stiker memiliki peran dalam mengekspresikan keintiman dengan orang lain. Sebanyak 62% responden berada pada interval setuju dan 38 % sangat setuju.

3. Seluruh responden menyetujui bahwa stiker memiliki peran dalam membantu mencapai tujuan komunikasi. Sebanyak 71% responden berada pada interval Setuju dan 29% responden sangat setuju.

Hadirnya stiker di WhatsApp mampu meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal. Sehingga perlu kiranya operator WhatsApp agar mempertahankan fitur stiker sehingga lebih banyak interaksi yang tercipta melalui simbol-simbol nonverbal dalam berkomunikasi secara virtual. Karena dewasa ini komunikasi virtual sudah menjadi bagian dari pola kehidupan manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *“Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis”* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Bungin, Burhan. 2019. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”* (Jakarta: Prenadamedia Group).
- Kusumawati, Tri Indah. 2015. *“Komunikasi Verbal Dan Nonverbal,”* (Sumatera Utara: *Jurnal UIN Sumatera Utara*
- Laporan Rekapitulasi Mahasiswa Aktif Program S1 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang Tahun Ajaran 2019/2020
- Subakti, Respati Aji .2016. *“Emoji Untuk Meningkatkan Efektivitas Komunikasi WhatsApp”* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim).
- Tang, Ying & Hew Khe Foon. 2019. *“Penggunaan Emoticon, Emoji, Dan Stiker Dalam Komunikasi Bermedia Komputer: Tinjauan Teori Dan Temuan Penelitian,”* *Jurnal Komunikasi Internasional* 13 (2019): 3.
- Kusumawati, Tri Indah. 2015. *“Komunikasi Verbal Dan Nonverbal,”* (Sumatera Utara: *Jurnal UIN Sumatera Utara*
- Sendjadja, Sasa Djuarsa. 2002. *“Teori Komunikasi”* (Jakarta: Universitas Terbuka).
- Siswosudarmo, Risanto. *“Pendekatan Praktis Penelitian Epiddemiologi Klinis Dan Aplikasi SPSS Untuk Analisis Statistika”* (Yogyakarta: Departemen Obstetrika dan Ginekologi Fakultas Kedokteran UGM).
- Syah, Darwyan. 2017. *“Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif”* (Jakarta: TT).
- Syahrum & Salim. 2012. *“Metodologi Penelitian Kuantitatif”* (Bandung: Citapustaka Media).

## Sumber Internet

- <https://infokomputer.grid.id/read/121648253/perbedaan-emoji-emoticon-danstiker-ini-penjelasan-lengkapny?page-all> diakses pada 22 Februari 2021 pukul 6.58 WIB
- <https://dailysocial.id/post/apa-itu-WhatsApp>, diakses tanggal 31 Januari 2021 pukul 14.14 WIB
- <http://dailysocial.id/post/apa-itu-WhatsApp>, diakses pada 15 Januari 2021 pukul 07.00 WIB.